

### Bentuk Melodi Syair *Saleum* Pada Kesenian *Meusifeut* Sebagai Media Dakwah Di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar

Berlian Denada<sup>1</sup>, Husnul Khatimah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail: [berliandenada4@gmail.com](mailto:berliandenada4@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail: [husnulkhatimahde@gmail.com](mailto:husnulkhatimahde@gmail.com)

#### ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2021-05-06

Review : 2021-05-20

Accepted : 2021-06-13

Published : 2021-07-01

#### CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Berlian Denada

E-mail: [berliandenada4@gmail.com](mailto:berliandenada4@gmail.com)

#### ABSTRAK

*Meusifeut* merupakan salah satu kesenian di Provinsi Aceh yang menjadi media dakwah dan disampaikan melalui syair-syair yang dibentuk sedemikian rupa dengan aturan-aturan tertentu. *Meusifeut* itu sendiri berpengaruh dalam penyampaian ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat yang nantinya diharapkan agar pendengar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan selalu taat atas segala perintahNya. Syair-syair yang disampaikan melalui *Meusifeut* diambil dari buku dzikir Aceh, hasil karangan teungku atau ulama pada zaman dahulu dan juga karangan dari anggota *Meusifeut* itu sendiri. Kesenian *Meusifeut* ini disajikan dari beberapa bahasa Arab yang diterjemahkan kedalam bahasa Aceh. Selain sebagai media dakwah. Di zaman yang serba menggunakan teknologi seperti sekarang ini, kesenian-kesenian Aceh khususnya yang bernuansa Islami diharapkan dapat memupuk rasa pengetahuan dan juga keinginan generasi muda agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi melodi syair Saleum serta menggali informasi yang akurat dengan bertanya langsung kepada narasumber mengenai kesenian *Meusifeut* sebagai media dakwah di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

**Kata Kunci:** *Meusifeut*; Melodi Syair Saleum; Dakwah; Kesenian Aceh; Lamteuba; Lambada

#### ABSTRACT

*Meusifeu* is one of the arts in Aceh Province which is a medium of da'wah and is conveyed through poems that are formed in such a way with certain rules. *Meusifeut* itself is influential in spreading the teachings of Islam to the community which is later expected so that listeners can get closer to Allah and always obey His commands. The poems conveyed through *Meusifeut* are taken from Aceh's dhikr books, the results of the ancient teungku or ulama's compositions and also the compositions of the *Meusifeut* members themselves. *Meusifeu* art is presented from several Arabic languages which are translated into Acehnese. Apart from being a medium of propaganda. In an era that is all about using technology like today, Acehnese arts, especially those with Islamic nuances are expected to foster a sense of knowledge and also the desire of the younger generation to always get closer to Allah SWT. The purpose of this study was to identify the melody of Saleum's poetry and to seek accurate information by directly asking the sources of *Meusifeut* art as a medium of da'wah in the Lamteuba settlement, Aceh Besar District, using descriptive qualitative research methods.

**Keywords:** *Meusifeut*; Saleum Poetry Melody; Da'wah; Acehnese Arts; Lamteuba; Lambada.

## PENDAHULUAN

Aceh dikenal dengan beragam kesenian yang mengandung unsur dan nilai-nilai Islami di dalamnya. Hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan dan peninggalan-peninggalan Islam pada masa lampau dan disampaikan secara turun-temurun hingga saat ini. Nilai-nilai Islami yang disampaikan secara turun-temurun ini juga berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat setempat dalam menuangkan hasil pikiran melalui sebuah karya seni. Agama Islam sendiri memang tidak memberikan penjelasan secara rinci mengenai ajaran tentang seni. Akan tetapi Seyyed H Nasr telah memaparkan beberapa ciri-ciri khususnya, yaitu seni dalam Islam adalah hasil dari perwujudan ke-Esaan dalam bidang yang beraneka ragam dimana hal ini merefleksi ke-Esaan Illahi, kebergantungan yang beraneka ragam kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas yang bernilai positif dari eksistensi makhluk sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT didalam kitab suci Al-Qur'an (Nasr, 1993: 18).

Salah satu kesenian Aceh yang mengandung nilai-nilai Islami di dalamnya yaitu *Meusifeut*. Menurut Mohd. Harun, *Meusifeut* merupakan salah satu genre puisi Aceh yang berbentuk dialog antar satu kelompok dengan kelompok lainnya (M. Harun, 2012: 245). Menurut masyarakat Aceh, kesenian *Meusifeut* ini lebih dominan berkembang di daerah pesisir Aceh seperti Pidie Jaya, Pidie, Bireun, Aceh Timur dan Aceh Utara. Daerah-daerah tersebut menyebut *Meusifeut* sebagai *Meurukon*. Berbeda halnya dengan daerah Kota Banda Aceh dan Aceh Besar termasuk masyarakat yang bermukim di Gampong Lambada Kemukiman Lamteuba, masyarakatnya menyebut dengan istilah *Meusifeut*. Masyarakat Aceh Besar sendiri menamakan *Meusifeut* karena di dalamnya terdapat *sifeut dua ploh* (sifat duapuluh) yang juga dikenal dengan sifat-sifat Allah.

Secara pelaksanaannya, *Meusifeut* yang ada di Kemukiman Lamteuba ini berbeda dengan *Meusifeut-Meusifeut* di daerah Aceh lainnya. Masyarakat Kemukiman Lamteuba sendiri menyebut *Meusifeut* ini sebagai sebuah seni tutur berupa syair nyanyian atau lantunan-lantunan yang di dalamnya terdapat pesan-pesan, nasehat untuk masyarakat yang mendengarkannya. Berkembangnya budaya di Aceh tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Bagi masyarakat setempat nilai-nilai ajaran agama sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan.

*Meusifeut* juga merupakan media dakwah yang disampaikan dengan membacakan dan menyanyikan syair-syair nasehat mengenai tauhid, hukum-hukum Islam, keimanan dan juga syariat-syariat ajaran yang ada pada agama Islam. Media sendiri merupakan alat ataupun sarana yang digunakan guna menyampaikan pesan komunikator kepada khalayak ramai (Cangara dalam R.B Satriya, 2019: 202). Pesan-pesan yang akan disampaikan sebagai acuan dakwah harusnya mempunyai inti yang bersifat informatif, persuasif dan coersif.

Kewajiban seseorang untuk berdakwah juga harus sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Dalam hal ini maksudnya, orang-orang bisa berdakwah tidak saja layaknya seperti penceramah, akan tetapi dakwah juga bisa disampaikan dengan cara masing-masing sesuai dengan keahliannya. Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajak, menyeru, mengundang ataupun memanggil. Menurut Ali Mahfuz, dakwah merupakan pendorong manusia untuk berbuat kebaikan sekaligus larangan perbuatan munkar sesuai dengan perintah Allah SWT agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ali H, 2004: 18).

Antusias remaja saat ini sudah mulai berkurang dikarenakan banyak anak-anak muda yang lebih gemar bermain game, melihat-lihat media sosial, dan lain sebagainya sehingga minat untuk bergabung menjadi anggota *Meusifeut* inipun juga berkurang. Akan tetapi tidak sedikit juga dari anak-anak muda yang masih ingin bergabung menjadi anggota grup *Meusifeut* yang ada di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar ini. Bedanya adalah jika anak-anak yang akan latihan pada masa itu masih bisa menjaga kedisiplinan waktu dengan cara datang lebih cepat ke masjid atau meunasah untuk menunggu tengku dan juga syeh yang akan melatih *Meusifeut*. Namun pada masa sekarang, anak-anak lebih sering terlambat datang ke masjid atau meunasah daripada tengku atau syeh.

Salah satu daerah di Kabupaten Aceh Besar yang saat ini masih mempertahankan dan mengembangkan kesenian *Meusifeut* adalah Kemukiman Lamteuba. Kemukiman Lamteuba itu sendiri memiliki beberapa gampong, yaitu Gampong Lamteuba Droe, Gampong Pulo, Gampong Lambada, Gampong Lampante, Gampong Meurah, Gampong Lam Apeng, Gampong Blang Tingkeum dan Gampong Ateuk, dimana masing-masing gampong di kemukiman Lamteuba itu sendiri memiliki kesenian *Meusifeut* yang berbeda-beda. Dari sekian banyak *Meusifeut* yang ada di daerah Aceh, Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban termasuk grup yang saat ini masih aktif di Gampong Lambada Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar. Kesenian *Meusifeut* di Gampong Lambada ini sudah ada sejak puluhan tahun silam, bahkan jauh sebelum orang tua dari anggota Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban ini ada. Dahulunya, *Meusifeut* rutin dibawakan pada setiap kesempatan seperti dalam peringatan Maulid Nabi dan juga Dzikir berzama di masjid atau meunasah. Namun seiring berkembangnya zaman, *Meusifeut* saat ini juga sudah sering ditampilkan pada acara pesta pernikahan,

pemilihan caleg, pemilihan geuchik, dan acara-acara resmi lainnya. *Meusifeut* yang ada di Gampong Lambada Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar ini dulunya memiliki 3 grup yang terdiri dari grup dewasa, grup remaja dan grup anak-anak. Namun pada saat ini grup yang aktif hanya Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban saja (grup remaja). Hal ini disebabkan oleh minimnya Syeh yang memimpin pertunjukan *Meusifeut* itu sendiri. Grup *Meusifeut* Marhaban dipimpin oleh Syeh yang bernama T. Diazin yang sudah sudah memimpin Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban sejak tahun 2000. Grup *Meusifeut* ini merupakan turunan dari grup-grup *Meusifeut* terdahulu yang juga hidup di wilayah Kemukiman Lamteuba.

Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban kerap mengikuti acara dan kegiatan-kegiatan kesenian yang sering diadakan oleh pemerintah kota maupun kabupaten yang berada di Provinsi Aceh. Grup ini rutin melakukan kegiatan latihan minimal 2x dalam seminggu. Akan tetapi jika mereka dijadwalkan untuk mengisi sebuah acara, latihan dilakukan lebih sering lagi dalam seminggunya.



Gambar 1. Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban Dalam Panggung Apresiasi di Banda Aceh  
Foto: Berlian Denada

Selain sering mengisi hiburan sekaligus berdakwah dalam kegiatan-kegiatan penting daerah, pernikahan dan dzikir bersama, Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban ini juga pernah menjuarai berbagai perlombaan seni di Provinsi Aceh, salah satunya yaitu Pekan Kesenian Aceh (PKA) pada tahun 2018 di Kota Banda Aceh.



Gambar 2. Penghargaan Juara I Kepada Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban  
Foto: Husnul Khatimah (2020)

Penghargaan-penghargaan dan piagam yang didapat sebagai apresiasi terhadap dakwah yang disampaikan melalui kesenian *Meusifeut* ini hendaknya menjadi tolak ukur dan penyemangat bagi remaja masa kini agar tidak malas dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan juga aqidah-aqidah yang sudah ditetapkan dalam agama Islam sebagaimana perintah Allah dan juga ajaran para Nabi Rasul Allah. Selain itu, penting bagi para orang tua untuk selalu mengingatkan anak-anak yang sudah beranjak remaja untuk lebih mendalami ilmu agama. Dalam jurnalnya yang berjudul *Cultural Da'wah in "MEURUKON" Culture in Aceh*, Safriadi menjelaskan bahwa *Meusifeut* mengandung 3 hal penting yaitu; (1) nilai pendidikan yang dapat memperkaya wawasan terutama tentang

ajaran Islam bagi pendengarnya; (2) unsur kebudayaan menjadi pemuas naluri manusia; (3) kearifan lokal sebagai tameng iklim global yang melanda kehidupan manusia (Safriadi, 2018: 235).

## METODE

Melodi merupakan salah satu bagian ide dan juga gagasan dalam pengolahan musik. Dalam istilah musik, melodi merupakan rangkaian nada-nada baik tiga ataupun lebih dalam musik yang tersusun secara berurutan yang mengandung irama dan juga makna tersendiri. Dalam kata lain, melodi merupakan sebuah susunan nada-nada yang beraturan dalam bentuk satu-kesatuan

Metode yang digunakan dalam proses penelitian adalah langkah ilmiah untuk mengetahui dan mendapatkan berbagai data yang berkaitan dengan suatu objek untuk mencapai kegunaan dan tujuan. Selanjutnya data-data yang diperoleh merupakan hasil dari empiris yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2014: 2).

Pengumpulan data-data dan informasi mengenai kesenian *Meusifeut* ini dimulai dengan menyusun asumsi-asumsi dasar dalam berpikir dan dibentuk menjadi sebuah kerangka pikiran untuk kebutuhan penelitian. Kerangka pikiran tersebut kemudian diterapkan secara sistematis pada pengumpulan dan pengolahan data guna mempermudah pemaparan dan juga dibuat sebagai penjelasan mengenai fenomena dengan landasar berpikir ilmiah dan sistematis yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Seperti yang dikemukakan para ahli bahwa Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk ucapan, tulisan dan juga perilaku yang dapat diamati oleh orang lain. Sumber data utama

dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan juga tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2008: 157).

Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan melodi pada syair *Saleum* dalam kesenian *Meusifeut* di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar. Proses pencarian melodi syair ini menggunakan teori musik Barat dengan tujuan agar pembaca bisa memahami bagaimana bentuk syair *Saleum* pada kesenian *Meusifeut* di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar ini.

Data-data yang didapatkan kemudian dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli lokasi kesenian *Meusifeut* ini berkembang yaitu dengan mewawancarai langsung syeh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban yang bernama T. Diazin dan juga data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang nantinya akan menjadi data pelengkap sekaligus pendukung pada kesenian *Meusifeut* di Kemukiman Lamteuba ini. Alasan mengapa data sekunder sangat dibutuhkan adalah bahwa menggali informasi mengenai kesenian *Meusifeut* di Kemukiman Lamteuba ini tidak hanya melalui wawancara langsung, tetapi juga bisa didapat dengan memanfaatkan media lainnya.

Sebagai bahan rujukan dan komparasi guna mengetahui originalitas serta menghindari plagiasi dalam kajian ini, maka dilakukan kajian pustaka guna mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Analisis data pada penelitian kualitatif deskriptif ini tidak menguji hipotesis, akan tetapi hipotesis hanya digunakan sebagai pedoman yang berguna dalam penyusunan abstraksi berdasarkan data yang telah terkumpul. Analisis yang dilakukan setelah semua data yang telah terkumpul sudah memadai dan juga dianggap cukup untuk dilanjutkan menjadi sebuah hasil penelitian hingga pada tahap kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban

*Meusifeut* yang merupakan folklor lisan ini juga disebut sebagai puisi lama oleh masyarakat Aceh. Awal mulanya masyarakat yang tinggal di Kemukiman Lamteuba tertarik untuk mempelajari *Meusifeut* yang dilakukan secara bertatap muka, kemudian berkembang dan mengalami perubahan kedalam bentuk dua jalur komunikasi yang berbentuk balas-berbalas pantun. Kesenian *Meusifeut* di Kemukiman Lamteuba dulunya terdiri dari 3 grup yaitu grup dewasa, grup remaja dan grup anak-anak. Namun seiring berkembangnya zaman dan juga keterbatasan jumlah syeh yang akan memimpin kesenian *Meusifeut* itu sendiri, maka yang aktif saat ini hanya Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban saja.

Pada penyajiannya, syeh dalam Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban tidak hanya satu orang. Grup ini memiliki 2 hingga 4 bahkan 5 orang syeh dalam sekali penampilan. Syeh adalah sebutan untuk pemimpin kelompok yang memiliki kecerdasan, penguasaan terhadap hal yang akan dibahas atau permasalahan mengenai agama dan juga memiliki ingatan yang kuat. Syeh juga harus memiliki suara yang lantang merdu dan lebih bagus lagi karena dialah yang nantinya akan menjadi senter dalam penampilan kesenian *Meusifeut*. Penentuan syeh dalam grup *Meusifeut* Syeh Marhaban itu sendiri dipilih langsung oleh anggota grup *Meusifeut* yang lama berdasarkan penilaian yang dilihat dari kelayakan, kebiasaan, kepandaian, kemampuan berirama, pelafalan dan juga dianggap cukup bagus dalam membawakan syair-syair (T. Diazin, wawancara pada 7 Juli 2021 di Kemukiman Lamteuba). Selain itu syeh juga akan dibantu oleh beberapa orang lainnya yang juga mendapat sebutan sebagai syeh yang nantinya akan menggantikan syeh

utama memimpin apabila syeh utama sudah mulai lelah dan begitu seterusnya.

Jumlah anggota dalam pertunjukan *Meusifeut* Syeh Marhaban tidak ditentukan atau berbeda beda pada setiap penampilannya. Anggota grup yang tampil akan lebih sedikit jumlahnya dibandingkan pada saat latihan.

Proses dan jadwal latihan Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban dilakukan pada malam hari sebanyak dua kali seminggu, yaitu senin malam dan jum'at malam. Proses latihan akan lebih dipadatkan lagi jika grup ini akan mengisi kegiatan atau acara dalam waktu dekat.



Gambar 3. Proses Latihan *Meusifeut*  
Di Kemukiman Lamteuba  
Foto: Husnul Khatimah (2020)

Pada proses latihan harian seperti biasa, *Meusifeut* seluruh yang berminat untuk mengikuti boleh bergabung dan tidak ditentukan urutan duduk ataupun patokan usianya. Orang-orang hanya perlu memahami bagaimana alur dan pembawaan kesenian *Meusifeut* itu dilakukan. Namun jika pada proses latihan dilakukan untuk mengikuti lomba, mengisi suatu acara ataupun kegiatan, maka jadwal tersendiri sudah ditetapkan lebih dari dua kali dalam seminggu untuk Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban.

Dalam pengorganisasianya, grup *Meusifeut* yang ada di Kemukiman Lamteuba ini sudah beberapa kali berganti ketua. Pengaruh pergantian ketua terhadap kesenian *Meusifeut* itu sendiri adalah tampilan *Meusifeutnya* akan

berubah sesuai dengan ide-ide yang dimunculkan oleh ketua yang memimpin. Perubahan terdapat pada irama *Meusifeut* contohnya.

Setelah ditelisik lebih dalam, grup *Meusifeut* yang ada di Kemukiman Lamteuba ini tidak pernah berkoordinasi ataupun berdiskusi dengan grup *Meusifeut* didaerah lainnya. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan komunikasi dan juga jarak tempuh yang lumayan jauh dari mukim grup-grup *Meusifeut* daerah lainnya.

Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban tidak memiliki manajemen khusus dalam kelompoknya. Segala keputusan mengenai pemilihan anggota, pemilihan syeh, pemilihan kostum, pemilihan aksesoris, dan lain sebagainya dilakukan dengan cara bermusyawarah antar sesama anggota saja. Misalnya dalam segi berpakaian ketika tampil, grup ini hanya sepakat antara satu dengan yang lainnya dalam pemilihan warna dan juga model kostum yang akan dipakai. Kemudian juga grup ini tidak ada keuangan khusus seperti kas atau sejenisnya untuk berbagai keperluan. Keperluan-keperluan yang mendukung grup *Meusifeut* ini hanya didapat dari partisipasi warga setempat yang juga sangat mendukung adanya kesenian *Meusifeut* didaerah mereka.

Dukungan masyarakat sekitar dengan adanya kesenian *Meusifeut* ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kesenian *Meusifeut* tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat selalu menyediakan konsumsi untuk anggota grup yang sedang melaksanakan proses latihan.

#### b. Bagian-Bagian *Meusifeut*

Kesenian *Meusifeut* yang dibawakan oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban pada acara pesta perkawinan salah satu warga Gampong Lambada terdiri atas syair pembukaan, syair isian dan syair penutup.

Pada bagian pembuka, *Meusifeut* diawali pembacaan do'a-do'a dengan harapan agar acara yang sedang dilaksanakan berjalan dengan lancar, para hadirin diberikan kesehatan dan juga keselamatan di dunia maupun di akhirat. Seiring dengan do'a-do'a yang dipanjatkan, anggota grup *Meusifeut* juga melantunkan *pujo* (pujian) yang dimana dalam syair *pujo*, anggota grup juga membacakan surah Al-Fatihah terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan beristighfar. Kemudian anggota melantunkan *seulaweut* Nabi dan juga *saleum* pembuka. *Seulaweut* yang dalam bahasa Indonesia berarti sholawat, merupakan panjatan do'a untuk mencari rahmat dan keberkahan dari Allah dengan tujuan memuliakan Nabi Muhammad SAW. Sholawat dilantunkan anggota Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban dengan irama yang lembut, pelan dan meliuk-liuk dimana irama ini disebut dengan *Maqam Bayyati*. Gerakan yang dilakukan adalah gerakan lambat namun pasti secara bersamaan. Setelah syair pada bagian pembukaan selesai dilantunkan, dilanjutkan dengan syair isian antara lain *Bhah*, *Rukon*, *Nazam* dan *Likee*.

Syair *Bhah* merupakan bagian dari permasalahan yang akan di bahas dalam pertunjukan *Meusifeut* itu. *Bhah* juga terdiri dari beberapa macam, diantaranya *Bhah* Agama yang dapat diartikan dengan permasalahan seputar agama, *Bhah* *Ie* yang dapat diartikan dengan permasalahan seputar air (misalkan air wudhu, dan lain sebagainya), *Bhah* *Seumayang* yang dapat diartikan dengan permasalahan dalam sholat dan *Bhah* *I'tiekeuet* yang dapat diartikan dengan masalah i'tikad (T. Diazin, wawancara pada 7 Juli 2021 di Kemukiman Lamteuba).

*Rukon* merupakan kajian mengenai rukun Islam, rukun iman, rukun khutbah dan juga rukun dalam berwudhu. Sementara *Nazam* merupakan tulisan berupa karangan-karangan dari para tengku terdahulu yang berisikan kisah-kisah Nabi berdasarkan kitab. Proses

penampilan *Meusifeut* yang dilakukan oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban tidak menghafal syair, akan tetapi mereka menyajikannya dengan cara membaca teks sebagai catatan pendukung penampilan.

Setelah melantunkan syair *Bhah* dan *Rukon* dalam *Meusifeut*, dilanjutkan dengan *Nazam*. *Nazam* berisi tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam tanpa kenal lelah dan juga penuh kesabatan.

Yang terakhir adalah bagian syair penutup yang disebut dengan *Likee*. *Likee* merupakan syair penutup yang berisi permintaan izin dan maaf kepada penonton. *Likee* dibacakan dengan irama maqam sika yang bersifat grave (memiliki gerak-gerak yang lambat dan hikmat).

Dalam pertunjukannya Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban terdiri dari kelompok-kelompok yang bertanya dan menjawab yang dilakukan anatar syeh dan anggota grup lainnya. Tanya jawab dilakukan secara bergantian (T. Diazin, wawancara pada 7 Juli 2021 di Kemukiman Lamteuba).

Setiap syair yang dilantunkan dalam pertunjukan *Meusifeut* ini menggunakan bahasa Aceh yang merupakan terjemahan dari bahasa Arab. Syair-syair *Meusifeut* yang ditampilkan oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban diambil dari buku-buku dzikir Aceh dan juga karangan mereka sendiri. Selain itu terdapat juga beberapa syair-syair terdahulu yang kembali di aransemen ulang oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban dengan tujuan agar orang yang membawakan dan orang-orang yang mendengarkan *Meusifeut* tidak merasa bosan. Syair yang merupakan karangan dari anggota grup *Meusifeut* adalah hasil pemikiran syeh secara spontan seperti misalnya pada saat sedang duduk santai, pada saat bercerita dengan rekan sesama anggota grup *Meusifeut*, dan lain sebagainya. Syair-syair karangan terdiri dari sedikit sejarah

*Meusifeut* itu sendiri, cerita yang diambil dari kisah dan nasehat untuk *Linto Baro*, dan lain sebagainya tergantung dengan acara apa yang sedang mereka isi. Selain itu, syair-syair yang ada didalam buku namun tidak cocok menurut syeh akan ditambah lagi beberapa syair-syair baru yang merupakan hasil pemikiran dari anggota dan syeh dalam grup *Meusifeut* tersebut. Judul-judul dalam beberapa syair buatan ditentukan berdasarkan isi dari syair tersebut, misalnya jika *Meusifeut* tampil di acara pesta pernikahan maka judul syair yang akan dibawakan adalah Nasehat *Linto*. Cara dan teknik penyampaian syair dengan nada yang dibawakan harus sesuai seperti misalnya jika mengisahkan tentang kesedihan, maka nuansa lagunya harus sedih begitu juga sebaliknya, jika mengisahkan tentang kegembiraan, maka nuansa lagu yang dibawakan harus gembira pula.

Pada dasarnya, gerakan-gerakan atau yang dikenal dengan sebutan *likok* pada pertunjukan *Meusifeut* oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban ini merupakan turunan dari grup-grup *Meusifeut* terdahulunya. Namun seiring berjalannya waktu, *likok* pada *Meusifeut* yang dibawakan oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban diaransemen ulang sedikit agar tidak menimbulkan kebosanan baik bagi anggota *Meusifeut* itu maupun penontonnya. Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban juga selalu menampilkan rukun-rukun yang hampir sama. Perbedaan penampilan hanya terletak di formasi duduk disetiap acara. Durasi dalam pertunjukan *Meusifeut* oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban tidak tentu, tergantung dari berapa durasi yang diberikan oleh panitia pelaksana acara.

Salah satu penampilan yang disajikan oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban adalah pada saat mengisi acara hiburan di pesta perkawinan warga Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar.



Gambar 4. Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban yang mengisi acara hiburan di pesta perkawinan di Kemukiman Lamteuba  
Foto: Berlian Denada (2021)

Foto diatas merupakan dokumentasi penampilan Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban sebagai pengisi acara hiburan pada pesta perkawinan salah satu warga yang ada di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar pada hari Jum'at 25 Juni 2021. Pada penampilan tersebut, Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban berjumlah 25 orang yang terdiri dari 21 anggota dan 4 syeh.

*Meusifeut* dibawakan tidak sekaligus berkelanjutan hingga selesai. Ada beberapa jeda waktu yang diberikan untuk beristirahat sejenak sambil minum dan kemudian dilanjutkan kembali setelah selesai. Bentuk formasi Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban dalam sekali tampil tetap, namun *likok* yang berubah-ubah tergantung dengan syair dan nadanya, dalam kata lain apabila *likok* berubah maka berbeda pula syairnya (T. Diazin, wawancara pada 7 Juli 2021 di Kemukiman Lamteuba).

Syeh didalam penampilan Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban memiliki posisi tersendiri yaitu berada didepan dengan maksud agar anggota bisa melihat kode yang diberikan syeh, begitupun sebaliknya. Kode yang diberikan oleh syeh sebagai kode pergantian syair kepada anggotanya sudah ditentukan sendiri oleh syeh dan wajib diketahui oleh anggota agar mempermudah transisi dalam pertunjukan *Meusifeut*.

### c. Bentuk Melodi Syair *Saleum* Pada Kesenian *Meusifeut*

*Saleum* yang dalam bahasa Indonesia berarti Salam merupakan bagian dari syari'at yang disampaikan Rasulullah SAW dan tergolong sebagai ibadah seperti firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 86 yang berarti: “*Apabila kamu memberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balasan penghormatanmu itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah penghormatan (dengan serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu*” (QS. An-Nisa: 86). Dari firman Allah tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa apabila seseorang memberikan salam kepada orang lain, maka hukumnya adalah sunnah. Kemudian disunnahkan pula bagi seseorang yang diberikan salam untuk dapat menjawab salam tersebut. Sebagai umat muslim, dalam kehidupan sehari-hari juga kita dianjurkan untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama umat muslim. Hal ini menjadi ajaran yang sudah ada dan dilakukan secara turun-temurun oleh Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.

Kesenian *Meusifeut* yang ada di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar terdapat syair *Saleum* yang merupakan bagian dari pembuka *Meusifeut* itu. Berikut merupakan syair *Saleum* yang dibawakan oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban yang dituturkan oleh T. Diazin dalam wawancara:

*Asalamu'alaikum warahatullah  
Jaroe dua blah ateuh jeumala  
Ya Allah, ateuh jeumala  
Keuchik dengon imum petua adat  
Saleum hormat bak kamoe teuka  
Ya Allah, bak kamoe teuka (2x)*

*Asalamu'alaikum warahmatullah  
Jaroe dua blah ateuh jeumala  
Ya Allah, ateuh jeumala  
Karena saleum Nabi khen sunnat*

*Jaroe ta mumat tanda mulia  
Ya Allah, tanda mulia (2x)*

Syair *Saleum* diatas dilantunkan sebanyak 2x pengulangan dimana pada pengucapan syair yang pertama dilantunkan oleh syeh dan pada pengulangannya dilantunkan oleh anggota. Dalam bahasa Indonesia, syair *Saleum* diatas dapat diartikan sebagai berikut:

*Semoga Allah melimpahkan  
keselamatan, rahmat, dan keberkahan  
untukmu  
Keduabelah tangan diatas kepala  
Ya Allah, diatas kepala  
Kepala desa dengan imam ketua adat  
Salam hormat bari kami sampaikan  
Ya Allah, yang kami sampaikan (2x)*

*Semoga Allah melimpahkan  
keselamatan, rahmat, dan keberkahan  
untukmu  
Keduabelah tangan diatas kepala  
Ya Allah, diatas kepala  
Karena salam diucapkan sunnah  
Tangan bersalaman tanda mulia  
Ya Allah, tanda mulia (2x)*

Berdasarkan syair diatas dapat dilihat bahwa syair *Saleum* sebagai syair pembuka pada kesenian *Meusifeut* merupakan bagian dari penghormatan kepada para tamu seperti dikalimat “*jaroe dua blah ateuh jeumala* (keduabelah tangan diatas kepala), *keuchik dengoen imum* (kepala desa dengan imam), *petua adat saleum hormat* (ketua adat salam hormat), *jaroe ta mumat tanda mulia* (tangan bersalaman tanda mulia). Berikut merupakan bentuk transkrip syair *Saleum* pada kesenian *Meusifeut* di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar:

SYAIR SALEUM  
(Meusifeut)

Transkrip: B. Denada

Andante

Vokal  
As sa la mu'a lai ku m wa ra h ma tul  
5  
la h ja ro e du a bla h a teuh jeu ma la ya Al lah  
10  
a teuh jeu ma la keu chik de ngoen i mu m pe  
14  
tu a a da t sa le um ho re ma t bak ka moe te u  
19  
ka ya Al lah bak ka moe teu ka As sa la mu'a lai  
23  
ku m wa ra h ma tul la h ja ro e du a  
27  
bla h a teuh jeu ma la ya Al lah a teuh jeu ma la ka  
32  
re na sa le um na bi khen su nna t ja  
36  
ro e ta mu ma t tan da mu li  
39  
a ya Al lah tan da mu li a As sa

Notasi 1. Melodi Syair Saleum  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Struktur melodi syair *Saleum* pada kesenian *Meusifeut* yang dibawakan oleh Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban secara garis besar terdiri dari 2 bagian dimana masing-masing bagian terdapat 6 kalimat. Susunan dan bentuk bagian 1 yang terdiri dari 6 kalimat adalah sebagai berikut:

Andante

Vokal  
As sa la mu'a lai  
3  
ku m wa ra h ma tul la h

Notasi 2. Kalimat 1 pada bagian 1  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 1 bagian 1, syairnya adalah: “*Assalamu’alaikum warahmatullah*” yang berarti “*Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan untukmu*”.

Andante

Vokal  
ja ro e du a bla h a teuh jeu ma la

Notasi 3. Kalimat 2 pada bagian 1  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 2 bagian 1, syairnya adalah: “*Jaroe dua blah ateuh jeumala*” yang berarti “*Keduabelah tangan diatas kepala*”.

Andante

Vokal  
ya Al lah a teuh jeu ma la

Notasi 4. Kalimat 3 pada bagian 1  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 3 bagian 1, syairnya adalah: “*Ya Allah, ateuh jeumala*” yang berarti “*Ya Allah, diatas kepala*”.

Andante

Vokal  
keu chik de ngoen i mu m pe  
4  
tu a a da t

Notasi 5. Kalimat 4 pada bagian 1  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 4 bagian 1, syairnya adalah: “*Keuchik dengon imum petua adat*” yang berarti “*Kepala desa dengan imam ketua adat*”.

Andante

Vokal  
sa le um ho re ma t bak ka moe te u ka

Notasi 6. Kalimat 5 pada bagian 1  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 5 bagian 1, syairnya adalah: “*Saleum hormat bak kamoe teuka*” yang berarti “*Salam hormat bari kami sampaikan*”.

Andante

Vokal  
ya Al lah bak ka moe teu ka

Notasi 7. Kalimat 6 pada bagian 1  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 5 bagian 1, syairnya adalah: “*Ya Allah, bak kamoe teuka*” yang berarti “*Ya Allah, yang kami sampaikan*”.

Susunan dan bentuk bagian 2 yang terdiri dari 6 kalimat adalah sebagai berikut:



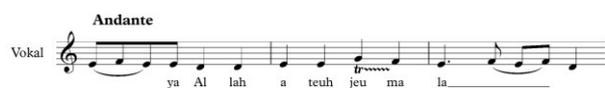
Notasi 8. Kalimat 1 pada bagian 2  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 1 bagian 2, syairnya adalah: “*Assalamu’alaikum warahmatullah*” yang berarti “*Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan untukmu*”.



Notasi 9. Kalimat 2 pada bagian 2  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 2 bagian 2, syairnya adalah: “*Jaroe dua blah ateuh jeumala*” yang berarti “*Keduabelah tangan diatas kepala*”.



Notasi 10. Kalimat 3 pada bagian 2  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 3 bagian 2, syairnya adalah: “*Ya Allah, ateuh jeumala*” yang berarti “*Ya Allah, diatas kepala*”.



Notasi 11. Kalimat 4 pada bagian 2  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 4 bagian 2, syairnya adalah: “*Karena saleum Nabi khen sunnat*” yang berarti “*Karena salam diucapkan sunnah*”.



Notasi 12. Kalimat 5 pada bagian 2  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 5 bagian 2, syairnya adalah: “*Jaroe ta mumat tanda mulia*” yang berarti “*Tangan bersalaman tanda mulia*”.

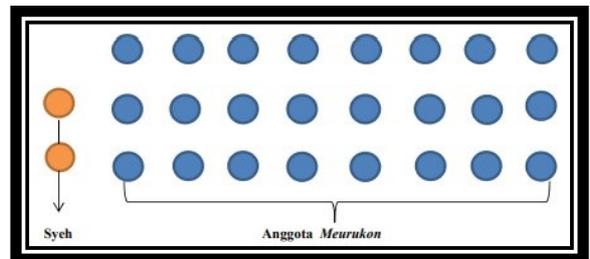


Notasi 13. Kalimat 6 pada bagian 2  
Transkrip: Berlian Denada (2021)

Pada kalimat 6 bagian 2, syairnya adalah: “*Ya Allah, tanda mulia*” yang berarti “*Ya Allah, tanda mulia*”.

#### d. Bentuk Formasi Penampilan Grup *Meusifeut* Syeh Maraban

Bentuk formasi yang disajikan adalah dengan posisi berdiri untuk bersholawat dan dilanjutkan dengan duduk bersila sebanyak 3 saf, dimana masing-masing saf terdiri dari 7 orang. Keempat syeh berada tepat disamping kanan anggota *Meusifeut*. Pada dasarnya posisi syeh pada penampilan Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban ini berada didepan para anggota grup. Akan tetapi berubah formasi karena keterbatasan panggung yang ada di pesta perkawinan salah satu warga Kemukiman Seulumum dan kurang memadai untuk posisi syeh berada didepan.



Gambar 9. Formasi Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban  
Kemukiman Seulumum  
Desain: Husnul Khatimah (2020)

Gerakan atau *likok* yang dilakukan adalah dengan menggoyangkan bagian kepala, bagian badan dan juga tangan dengan berbagai macam variasi gerak sesuai dengan pola ritme lagu yang dibawakan. Untuk bagian syair *saleum* pembuka, posisi syeh dan anggota grup *Meusifeut* sudah mulai duduk sambil siap sedia mendengarkan aba-aba dari syeh. *Likok* pertama dilakukan dengan gerakan badan ke kiri dan ke kanan dan dilanjutkan dengan bersalaman sebentar. Seiring dengan *saleum* pembuka, anggota terus melakukan *likok* ke kiri dan kekanan sesuai dengan irama sampai pada tiba waktu salah satu syeh memberikan aba-aba untuk memasuki bagian isi *Meusifeut*. Memasuki bagian syair isian, anggota grup *Meusifeut* tetap berada dalam posisi duduk dengan badan agak sedikit menggenjut bergantian dan posisi kepala menghadap ke depan. Kemudian selanjutnya kepala bergerak sedikit diayun ke depan dan tangan berada didepan dada. Gerakan ini dilakukan oleh anggota secara selang-seling bergantian. Dan yang terakhir pada bagian syair penutup, seluruh anggota menggerakkan badan ke kiri dan kekanan diikuti dengan gerakan kepala ke kiri dan kekanan secara bergantian.

#### e. *Meusifeut* Sebagai Media Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti menyeru, mengajak, memanggil atau mengundang. Dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah *da'watun* yang berarti seruan, panggilan ataupun undangan (Khatib Pahlawan K, 2007: 114).

Tujuan dalam penyampaian dakwah meliputi tujuan hakiki dimana tujuan ini merupakan pokok dari segala tujuan yaitu Allah SWT, tujuan umum dimana tujuan ini identik dengan tujuan hidup manusia dan maksud dari agama Islam sebagai agama penyempurna, tujuan khusus dimana dakwah disampaikan untuk mengisi setiap segi kehidupan manusia sekaligus memberikan bimbingan bagi seluruh

golongan masyarakat, tujuan urgen dimana dakwah bertujuan untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan (M Iskandar dalam Kiki Reski A, 2008: 22).

Dasar-dasar hukum dakwah menurut Ibn Taimiyah adalah melaksanakan dakwah adalah wajib bagi para ulama dan sebaik-baiknya perbuatan. Perintah untuk berdakwah juga terdapat dalam firman Allah SWT dalam Alqur'an surah An-Nahl ayat 125 yang artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat diatas muncul sebuah pemikiran yang menyimpulkan bahwa metode-metode dalam dakwah meliputi; (1) metode *bil-hikmah* yang berarti berdakwah dengan terlebih dahulu mengetahui tujuan dakwah itu sendiri sekaligus memahamai secara mendalam bagaimana masyarakat yang akan menerima dakwah tersebut; (2) metode *al-mau'izah al-hasanah* yang berarti memberikan nasehat, pengajaran dan contoh teladan kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah dengan cara yang baik; (3) metode *al-mujadalah billati hiya ahsan* yang berarti antara pendakwah dan juga masyarakat yang menerima dakwah bisa bertukar pikiran dengan cara terbaik dengan tujuan mencapai kesepakatan (Abd. Aziz A, 2013: 3).

Dakwah yang dilakukan melalui jalur kesenian dikelompokkan dalam enam bagian, yaitu; (1) Dakwah yang dilakukan dengan lisan seperti yang dilakukan oleh *Da'i* dan *Mad'u* dengan jalan berkhotbah, menyampaikan nasehat, berpidato, berceramah, diskusi, seminar,

bermusyawarah dan lain sebagainya; (2) Dakwah yang dilakukan secara tertulis merupakan dakwah yang disampaikan dengan perantara tulisan, misalnya seperti buku-buku, surat kabar, risalah, pamflet, spanduk, baliho, dan lains sebagainya; (3) Dakwah melalui lukisan seperti hasil seni lukis, foto dan juga grafis yang bisa dimuat pada media sosial seperti yang sekarang sedang diminati oleh masyarakat; (4) Dakwah melalui audio visual dengan penyampaian pesan sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran disiarkan melalui televisi, multimedia interaktif dan lain sebagainya; (5) Dakwah melalui akhlak ataupun perilaku yang baik dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari yang juga bisa berguna sebagai dakwah langsung guna mencegah orang lain melakukan perbuatan mungkar dan melakukan amal ma'ruf (Hamzah Y dalam Abd Aziz A, 2013: 76). Dakwah melalui kesenian *Meusifeut* sendiri tergolong kedalam dakwah yang dilakukan secara lisan yang dikemas dengan tampilan berirama untuk menarik minat penonton yang menyaksikannya.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, media dakwah yang selama ini dapat digunakan memiliki empat bagian, yaitu; (1) media visual; (2) media audio; (3) media audio visual; dan (4) media cetak. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan Grup *Meusifeut* Syeh Marhaban dapat dilihat dari prosesnya seperti:

1. *Pujoe* (puji-pujian), yaitu puji-pujian kepada Allah sang pencipta alam semesta dan ungkapan rasa syukur atas nikmatNya.
2. *Su-eue* (soal), yaitu persoalan yang akan dibahas dalam pertunjukan *Meusifeut* dan berkaitan dengan kegiatan atau acara. Misalkan jika grup *Meusifeut* tampil pada acara pesta perkawinan berarti *su-eue* didalamnya berkaitan dengan nasehat-nasehat *linto* dan *dara baroe*.
3. *Jawueb* (jawaban), yaitu jawaban-jawaban atas apa yang telah disampaikan oleh

anggota kelompok kepada anggota lainnya yang berkaitan dengan *su-eue*.

Dakwah yang disampaikan melalui kesenian *Meusifeut* hendaknya menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat khususnya anak-anak dan remaja, dimana seperti yang kita ketahui dimasa kini perkembangan teknologi membuat generasi muda banyak melaikan kewajiban dan juga melupakan tradisi turun-temurun yang sebenarnya harus terus diletarikan agar tak putus ditelan zaman.

Dalam upaya mengapresiasi sebuah karya seni, masyarakat memiliki kewenangan untuk menentukan kualitas dari karya seni tersebut. Orang yang mengapresiasi sebuah karya seni, atau yang sering disebut dengan apresiator dapat memberi penilaian berdasarkan pengalaman yang didapat. Agar sebuah karya seni yang disampaikan dengan cara berdakwah dapat selalu diterima oleh masyarakat luas, maka perlu pembaharuan terhadap karya seni itu agar tidak bosan dan selalu menarik dimata masyarakat. dakwah Islamiyah seperti kesenian *Meusifeut* ini hendaknya dikemas sedemikian rupa menyesuaikan kondisi terkini supaya sajiannya lebih menarik perhatian masyarakat khususnya remaja dengan tidak mengubah unsur utama dalam kandungan nilai-nilai Islam didalamnya.

## KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui struktur melodi syair *Saleum* pada kesenian *Meusifeut* di Kemukiman Lamteuba Kabupaten Aceh Besar ini menggunakan pengamatan menggunakan teori musik Barat yang menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya perihal bentuk dan juga struktur melodi syair *Saleum* pada kesenian *Meusifeut* di Kemukiman

Lamteuba yang terdiri dari 2 bagian yang masing-masing memiliki 6 kalimat.

Pada dasarnya Kesenian *Meusifeut* adalah satu dari sekian banyak kesenian-kesenian Aceh lainnya yang menjadi media dakwah dengan tujuan untuk menyampaikan kebaikan dan keselamatan bagi manusia yang sejatinya hanya makhluk yang tak luput dari kesalahan. Pada masa sekarang, dakwah-dakwah yang disampaikan melalui kesenian diharapkan dapat memupuk rasa keingin tahuan, menumbuhkan keinginan agar bisa lebih dalam lagi memahami ilmu agama yang tujuan akhirnya adalah mendapat ridho Allah SWT.

*Meusifeut* termasuk salah satu kesenian yang mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar Kemukiman Lamteuba khususnya di Gampong Lambada Kabupaten Aceh Besar. Kesenian *Meusifeut* tidak hanya berkembang didaerah Aceh Besar saja, hal ini membuktikan bahwa *Meusifeut* sudah ada sejak puluhan tahun sialam. *Meusifeut* dapat digolongkan pada dakwah kultural karena dakwah yang disampaikan melalui kesenian *Meusifeut* mengikuti budaya-budaya dan juga kultur masyarakat setempat yang bertujuan agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Terlepas dari itu semua, kesenian *Meusifeut* ini harusnya mendapat perhatian lebih dari semua pihak yang harus menyadari bahwasanya kesenian *Meusifeut* ini adalah salah satu dari sekian banyak budaya bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Hal ini bertujuan agar anak cucu nantinya dapat menikmati dan juga menerapkan kesenian tersebut agar selalu ingat kepada Allah SWT.

Sebagai anak bangsa, tentunya kita sama-sama tidak ingin melihat kesenian *Meusifeut* yang sudah diwariskan secara turun-temurun ini punah yang disebabkan oleh rasa acuh kita terhadap kesenian yang sudah diwarisi oleh orang tua terdahulu. Agar menghindari kepunahan dakwah islami yang disampaikan

dalam seni *Meusifeut* ini perlu adanya kepedulian lebih lagi terhadap seni-seni yang tumbuh dan berkembang di pemukiman dan pedalaman.

Masyarakat di era globalisasi seperti sekarang ini di hidupkan dengan berbagai perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, secara tidak langsung menuntut agar dakwah yang disampaikan melalui kesenian *Meusifeut* ini disampaikan tidak hanya secara langsung diharidi oleh penonton saja, melainkan juga harus disiarkan dalam bentuk multimedia, siaran langsung secara online dan berbagai komunikasi canggih lainnya.

## KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Aziz, Abdul. (2013). "*Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran*". Jurnal Dakwah Tabligh. UINSGD: Bandung.
- Ananda, Reski, Kiki. (2018). "*Seni Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus UKM Seni Sibola IAIN Palopo)*". Skripsi. IAIN: Palopo.
- Denada, Berlian. (2014). "*Bentuk Lagu Renungan Pulau Batam Karya M Hasan Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*". Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Fazal, Khairil. (2014). "*Meurukon dalam Masyarakat Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur*". Skripsi Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Banda Aceh: UINAr-Raniry.
- Hajizar. (2017). "*Dimensi Spiritual Nyanyian Religius Barzanji Masyarakat Nagari Bunga Tanjung Padang Panjang. Padang Panjang*". Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hasmy, Ali. (2004). "*Dustur Dakwah Menurut Alqur'an*". Bulan Bintang: Jakarta.

- Iskandar, Muhammad. (2008). *"Ilmu Dakwah"*. Ratulangi: Palopo.
- Iswanda, O, Palawi, A, Lindawati. (2009). *"Tentang Popularitas Musik Aceh dalam Industri Musik Nasional"*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sendratasik, IV (2), 181-185.
- Kayo, Pahlawan, Khatib. (2007). *"Manajemen Dakwah"*. Amzah: Jakarta.
- Khatimah, Husnul. (2020). *"Bentuk Penyajian Meurukon Dalam Perayaan Maulid Nabi Di Gampong Lambada Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar"*. Skripsi. Institut Seni Budaya Indoneisa Aceh: Aceh Besar.
- Kodijat, Latifah, DKK. (1996). *"Tangga Nada dan Trinidad"*. Jakarta: Djambaran.
- Moeleong, Lexy J. (2003). *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohd. Harun. (2012). *"Pengantar Sastra Aceh"*. Cita Pustaka Media Perintis: Bandung.
- Mirzal, Faisal; Aksa, M. Saleh. (2010). *"Seni Tradisi Lisan Aceh sebagai Media Pendidikan Rakyat"*. Jurnal Variasi, Vol. 2, Edisi Khusus, Tahun 2010. Bireuen: LPPM Universitas Almuslim.
- Nasr, Sayyed Hossein, Muhammad, Afif. (1933). 1933. *"Spiritualitas dan Seni Islam"*. Bandung: Mizan.
- Nurhayati, Iqbal Muhammad. (2018). *"Meurukon Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Aceh"*. Jurnal. Vol 9, No. 2. Lhokseumawe ITQAN.
- Pier. SJ, Edmund, Karl. (1996). *"Ilmu Bentuk Musik"*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ratna, Nyoman, Kutha. (2010). *"Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizali, Nanang. (2012). *"Kedudukan Seni Dalam Islam"*. TSAQAF, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012.
- Rozak, Abdul, Pratama, Nanda, Haria, Gusmato, Rico. (2020). *"Analisis Melodi Lagu ANeuk Yatim Ciptaan Rafly Kande"*. Jurnal Seni Desain Dan Budaya Vol 5 No 2, September 2020.
- Takari, Muhammad. (2015). *"Mengkaji Secara saintifik Budaya Musik Aceh Dari Sisi Struktural dan Fungsional"*. Aceh: ISBI Aceh.
- Satriya, Bagus, Raga. (2019). *"Seni Sebagai Media Dakwah Peminaan Akhlak"*. Jurnal Komunikasi. Vol 13. No. 2. UII: Yogyakarta.
- Syafriadi. (2018). *"Dakwah Kultural Dalam Budaya "Meurukon" Di Aceh"*. Jurnal Bimas Islam, Vol 11, No. 11. Lhokseumawe: Bimas Islam.
- Zulfahmi, A Gani, Saifuddin. (2019). *"Tradisi Meusifeut Dalam Masyarakat Suka Makmur Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Baet Mesjid)"*. Jurnal Variasi: Vol 11, No. 6. Lhokseumawe: Almuslim.

#### NARASUMBER

|                   |                     |
|-------------------|---------------------|
| Nama              | : T. Diazin         |
| Umur              | : 36 Tahun          |
| Bertindak Sebagai | : Syeh              |
| Alamat            | :Kemukiman Lamteuba |